



## AKSELERASI PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA BERBASIS PENINGGALAN MEGALITIKUM DESA KAMAL, JEMBER

Edy Hariyadi<sup>1\*</sup>, Heru S.P. Saputra<sup>2</sup>, Titik Maslikatin<sup>3</sup>, Siswanto<sup>4</sup>, Dominikus Rato<sup>5</sup>  
Mochamad Ilham<sup>6</sup>, Lilis Yuliati<sup>7</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

<sup>4</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas Jember

<sup>5</sup> Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Jember

<sup>6</sup> Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

<sup>7</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

Email: edyhariyadi.sastra@unej.ac.id

### **Abstract**

*This article discusses the development of cultural tourism based on ancient heritage in Kamal Village, Arjasa District, Jember Regency. The problem is the lack of adequate governance and infrastructure to support cultural tourism, as well as the lack of innovative and creative human resources. This community service aims to accelerate the development of cultural tourism through tourism management training, development of infrastructure, and increasing the capacity of the local community. The methods used are observation, problem mapping, and intensive training. The results obtained show an increase in public awareness of the potential for cultural tourism, the arrangement of supporting tourism infrastructure, and the formation of tourism management groups. In conclusion, efforts to develop cultural tourism in Kamal Village need to be continued with the active role of the community and government support to achieve sustainability and improve the village economy.*

**Keywords:** cultural tourism; megalithic; kamal village

### **Abstrak**

Artikel ini membahas pengembangan wisata budaya berbasis peninggalan purbakala di Desa Kamal, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Permasalahannya adalah kurangnya tata kelola dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung wisata budaya, serta minimnya sumber daya manusia yang inovatif dan kreatif. Pengabdian ini bertujuan untuk mengakselerasi pengembangan wisata budaya melalui pelatihan manajemen wisata, pengembangan sarana prasarana, serta peningkatan kapasitas masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah observasi, pemetaan masalah, dan pelatihan intensif. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata budaya, penataan infrastruktur pendukung wisata, dan terbentuknya kelompok pengelola wisata. Kesimpulannya, upaya pengembangan wisata budaya di Desa Kamal perlu dilanjutkan dengan peran aktif masyarakat dan dukungan pemerintah untuk mencapai keberlanjutan dan peningkatan ekonomi masyarakat desa.

**Kata kunci:** wisata budaya; megalitikum; desa kamal

## PENDAHULUAN

Desa Kamal di Kecamatan Arjasa, Jember, memiliki kekayaan peninggalan purbakala berupa situs-situs zaman megalitikum, seperti situs Duplang (Gambar 1), situs Kendal dan situs Klanceng (Gambar 2), yang menyimpan artefak bersejarah seperti batu kenong, menhir, dolmen, dan kubur batu. Artefak-artefak ini tersebar di berbagai lokasi, mulai dari persawahan hingga halaman rumah warga. Seiring waktu, banyak artefak yang hilang, sehingga pelestarian menjadi sangat penting, terutama karena artefak-artefak tersebut mencerminkan peradaban manusia yang telah ada sejak ribuan tahun lalu (Belarminus, 2021). Meskipun beberapa warga telah melakukan upaya pelestarian dengan mengumpulkan artefak di pekarangan mereka, pengelolaan yang lebih terstruktur masih diperlukan untuk mengoptimalkan potensi wisata berbasis budaya megalitikum ini.



Gambar 1. Area Situs Duplang, terlihat batu-batu kenong dan menhir

Desa Kamal memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata budaya yang memadukan peninggalan sejarah dengan keindahan alam setempat. Potensi ini sejalan dengan upaya pengembangan wisata budaya yang telah diterapkan di beberapa desa lain di Indonesia, seperti Kampung Adat Bena Bajawa dan Desa Bawomataluo (Kemenparekraf, 2021). Wisata budaya semacam ini tidak hanya berfungsi untuk melestarikan peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi generasi muda (Adimah dkk., 2013; Samad dkk., 2020). Melalui pengelolaan yang baik, Desa Kamal dapat memanfaatkan situs-situs megalitikum ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.



Gambar 2. Jajaran batu kenong di Situs Klanceng

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam pengelolaan wisata budaya di Desa Kamal, seperti kurangnya infrastruktur pendukung, terbatasnya SDM, dan minimnya promosi. Kondisi ini serupa dengan permasalahan yang dihadapi oleh situs megalitikum di tempat lain, yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat (Hidayah, 2013; Wilopo dan Hakim, 2017). Pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi kelompok sadar wisata (Pokdarwis) menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki tata kelola dan manajemen pariwisata desa (Nurmaliah, 2018). Selain itu, pengembangan infrastruktur seperti akomodasi, transportasi, serta fasilitas umum akan memperkuat daya tarik wisata Desa Kamal (Sunaryo, 2013:159). Dengan demikian, optimalisasi potensi wisata budaya Desa Kamal memerlukan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya akan melestarikan warisan budaya lokal, tetapi juga membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat (Syamyanti dalam Hariyadi, dkk., 2023).

## METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Kamal, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, selama enam bulan. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat desa yang diharapkan dapat berperan aktif dalam pengelolaan wisata berbasis peninggalan purbakala. Kegiatan ini menggunakan metode observasi partisipatoris untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, dan potensi wilayah.

Pelaksanaan kegiatan terbagi dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pendampingan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan observasi awal dan pemetaan masalah untuk merumuskan rencana kegiatan yang sistematis. Tahap pendampingan meliputi pelatihan manajemen tata kelola wisata, pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang produktif, kreatif, dan inovatif. Metode evaluasi dilaksanakan secara berkala melalui evaluasi mingguan dan evaluasi akhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Rembuk Desa**

Rembuk Desa diselenggarakan bersama jupel (juru pelihara) situs Duplang dan Pokdarwis Desa Kamal untuk membahas pengembangan wisata berbasis peninggalan bersejarah berupa situs-situs megalitikum yang ada di Desa Kamal (Gambar 3). Meski sudah ada bantuan dari tim pengabdian lain, Pokdarwis masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu pendampingan tambahan. Mereka berharap situs bersejarah, seperti menhir, batu kenong, dan sarkofagus, dapat dilestarikan melalui pariwisata. Selain itu, narasi leluhur desa, Buyut Yami dari era Kerajaan Blambangan, perlu diangkat sebagai bagian dari konten wisata. Pokdarwis pernah bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Jember untuk menyelenggarakan acara promosi situs, termasuk pelatihan pemandu wisata yang memperkenalkan sejarah Desa Kamal yang terkait dengan Kerajaan Majapahit dan Blambangan tersebut.

Saat ini, Situs Duplang sudah dilengkapi fasilitas dasar seperti toilet, mushola, tempat parkir, dan gazebo. Pokdarwis juga menginginkan pengembangan wisata untuk mengurangi pengangguran, dengan memperkenalkan kuliner lokal seperti nasi jagung sebagai daya tarik tambahan. Setiap pagi, ada pengunjung dari luar desa yang bersepeda (gowes) di dekat situs tersebut, yang dapat dijadikan pasar potensial melalui pusat jajanan.

Agar lebih menarik, situs memerlukan reboisasi untuk meneduhkan area, serta penambahan tandon air dan pompa. Pokdarwis juga berencana membangun panggung pementasan untuk atraksi seni lokal setiap minggu. Mereka menekankan pentingnya pembenahan agar pengunjung tidak hanya melihat batu, tetapi juga menikmati narasi sejarah dan fasilitas yang menarik, sehingga mereka ingin kembali. Selain untuk wisatawan, situs ini juga menarik bagi pelajar dan mahasiswa sebagai tempat penelitian. Pengembangan wisata ini diharapkan dapat meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat, mengurangi pengangguran, dan menjaga penduduk desa agar tidak perlu bekerja di luar desa.



Gambar 3. Pokdarwis dan Tim Pengabdian di halaman Situs Duplang setelah acara Rembuk Desa

Selain benda bersejarah, Desa Kamal juga memiliki potensi wisata berupa pemandangan alami di Taman View, sebelah barat situs. Konsep wisata harus mencakup tiga elemen, yaitu *something to see*, *something to do*, dan *something to buy* (Yoeti dalam Helpiastuti, 2018). Di Situs Duplang, wisatawan dapat melihat peninggalan megalitikum seperti menhir, dolmen, dan batu kenong, serta menikmati keindahan alam. Aktivitas yang dapat dilakukan meliputi apresiasi peninggalan leluhur dan menyaksikan pertunjukan seni tradisional atau *live music*. Selain itu, souvenir khas seperti gantungan kunci dan kaos bisa dibeli sebagai memorabilia.

Untuk menarik wisatawan, terutama generasi milenial, Pokdarwis perlu menyediakan spot foto *instagramable* dan membenahi tampilan situs. Fasilitas seperti pagar, gazebo, dan pendopo juga perlu diperbaiki. Kuliner lokal seperti sayur godog daun nangka, rambanan papaya, dan kue kucur dapat menjadi daya tarik kuliner khas yang membedakan Situs Duplang dari destinasi lain. Pasar kuliner pagi setiap minggu juga dapat menambah daya tarik wisata. Sediakan kopi pokak dan juga kopi hitam khas Jember. Karena kopi adalah minuman hampir semua orang, *cemeng kopine*, *seneng atine* (hitam kopinya, senang hatinya) (Hariyadi, 2013).

Untuk promosi lebih lanjut, Pokdarwis perlu menghidupkan kembali website desa yang sudah tidak aktif selama hampir sepuluh tahun, atau membuat website baru. Website tersebut dapat memuat artikel, struktur organisasi Pokdarwis, dan tautan ke konten media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Konten media sosial seperti vlog atau liputan situs Duplang juga bisa dipromosikan untuk meningkatkan kunjungan dan pendapatan desa. Demikian pula *event* Kadisah, atau tradisi bersih desa, merupakan acara tahunan yang menarik pengunjung dari desa lain bisa pula menjadi bagian atraksi budaya yang menarik bagi wisatawan (lihat Gambar 4).



Gambar 4. *Event* tahunan Kadisah

Narasi sejarah situs, seperti mitos Buyut Yami yang terkait dengan pohon asam dan kaitannya dengan Calon Arang serta pemujaan leluhur, perlu



disebarluaskan kepada pengunjung. Pokdarwis dapat memasang QR code di situs dan pada tiap peninggalan bersejarah, yang bisa di-scan oleh wisatawan untuk mengakses informasi narasi sejarah melalui *smartphone* mereka.

Ketua Asosiasi Desa Wisata (Asidewi), Andi Yuwono menekankan bahwa desa wisata merupakan sebuah kawasan yang memiliki aktivitas kepariwisataan berbasis masyarakat (*community based tourism*) dan terletak di wilayah administratif desa. Potensi desa wisata dikenal dengan keramahatamahannya, biaya yang terjangkau untuk wisatawan, kaya akan khazanah budaya dan keindahan alam. Desa wisata bertujuan untuk menciptakan ekonomi baru, menekan angka urbanisasi dan menjaga ekosistem pedesaan. Konsep desa wisata sebagai upaya pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah diterima secara sosial, di mana upaya-upaya pembangunan yang dilaksanakan memperhatikan nilai-nilai norma serta adat dan tradisi di lingkungan masyarakat setempat. Pembangunan desa wisata harus layak secara ekonomi, artinya dapat memberikan nilai-nilai manfaat ekonomi yang berarti bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Disbudpar, 2023).

### **Workshop Digital Branding**

Dalam upaya mem-branding wisata desa, langkah pertama adalah membangun konsep dan strategi branding yang menonjolkan keunikan dan karakteristik desa. Desa Kamal, dengan situs-situs peninggalan era megalitikum, memiliki potensi unik yang dapat dipasarkan kepada konsumen wisata. Pemasaran di era digital saat ini harus mengacu pada konsep Marketing 4.0, yang tidak hanya fokus pada branding di ranah digital tetapi juga mengintegrasikan strategi pemasaran online dan offline. Pengalaman konsumen di dunia digital harus selaras dengan apa yang mereka rasakan saat mengunjungi desa secara langsung. Pokdarwis seksi pengelola media promosi perlu mempelajari cara mengoptimalkan media sosial agar strategi pemasaran online jitu untuk meningkatkan penjualan produk wisata yang dikembangkan oleh desa dengan memaksimalkan dampak branding dan pemasaran, yaitu pengelola perlu memilih platform yang tepat, membuat konten yang menarik, berinteraksi dengan audiens, menggunakan iklan berbayar, menganalisis dan mengevaluasi kinerja agar tercapai hasil yang direncanakan (Panda, 2024).



Gambar 3. Workshop Digital Branding

Workshop Branding Digital untuk Wisata Megalitikum Desa Kamal adalah bagian dari program peningkatan kapasitas anggota Pokdarwis Desa Kamal. Acara ini dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Keris-Dimas dari Pusat Riset Metakultura Universitas Jember, sebagai bagian dari upaya akselerasi pengembangan wisata budaya berbasis peninggalan purbakala di Desa Kamal, Kecamatan Arjasa, Jember, pada tahun 2022. Materi Workshop meliputi:

1. **Membangun Wisata Desa Kamal Berbasis Peninggalan Megalitikum**, disampaikan bahwa desa wisata harus berlandaskan pemberdayaan masyarakat, dengan mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan budaya. Pengembangan jangka panjang membutuhkan perencanaan terstruktur, termasuk pemetaan potensi alam dan sosial-budaya untuk menentukan fokus branding wisata.
2. **Liputan dan Penulisan Artikel Berita**, yang mengajarkan anggota Pokdarwis, khususnya yang muda, untuk mengelola website desa, mengisi berita, dan mempromosikan kegiatan wisata desa. Penulisan berita menggunakan pedoman jurnalistik 5W+1H dan cover bothside agar berita lebih informatif.
3. **Fotografi Smartphone untuk Konten Media Sosial dan Cara Bikin Video Klip YouTube dan Monetasi**, peserta diajarkan teknik dasar fotografi dan videografi untuk media sosial, serta monetasi YouTube. Media sosial seperti Instagram dan Facebook dijadikan alat utama untuk mempromosikan wisata desa dan menarik wisatawan.

Website dan akun media sosial resmi wisata Desa Kamal telah dibuat oleh tim pengabdian, yang akan terus memberikan dukungan teknis bagi pengelolaan konten. Ajakan untuk melibatkan kaum muda dalam mengelola website dan media sosial juga diusulkan, mengingat mereka lebih akrab dengan teknologi digital. Dalam sesi terkait monetasi YouTube, disampaikan bahwa untuk bisa menghasilkan pendapatan, akun YouTube desa perlu memenuhi syarat seperti 1000 subscriber dan 4000 jam tayang per tahun. Sementara itu, Instagram digunakan untuk memperluas jangkauan promosi meski tidak bisa dimonetasi.



Media sosial menjadi kunci dalam strategi digital branding dan pemasaran wisata Desa Kamal. Pengelolaan yang efektif akan membantu meningkatkan popularitas dan kunjungan wisatawan ke situs megalitikum di desa tersebut. Dari praktik langsung liputan dan penulisan berita tersebut, secara kroyokan para peserta workshop menyusun artikel berita dan kemudian dipublikasikan di tiga media online, yaitu: website resmi Wisata Desa Megalitikum Kamal, jurnal.news, dan rri.co.id.

### **Broadcasting Wisata Megalitikum Desa Kamal**

Narasi historis tentang Situs Duplang Kamal Pandak, yang terletak di lembah Gunung Argopuro, merujuk pada peristiwa penting dalam sejarah awal peradaban Hindu di Jawa. Situs ini didirikan pada tahun 61 Saka (139 Masehi) untuk memperingati sepuluh tahun wafatnya Aji Saka, tokoh penting yang dianggap sebagai pencetus tahun Saka dan pendiri kerajaan Medang Kamulan, serta pembawa ajaran Hindu ke Jawa. Menurut prasasti di situs tersebut, kawasan Kamal Arjasa hingga Pandak Tapen Bondowoso ditetapkan sebagai daerah perdikan (daerah bebas) dan tidak boleh diserang karena merupakan tempat pertama Aji Saka membangun peradaban Hindu di Jawa (Suhalik, 2020).

Kerajaan Medang Kamulan sendiri diyakini sebagai kerajaan Hindu pertama di Jawa, yang didirikan pada tahun 1 Saka atau 78 Masehi dan secara resmi berdiri pada tahun 11 Saka atau 89 Masehi. Pusat pemerintahannya berada di sekitar pegunungan Ijen dan Argopuro, dengan istana pertamanya di Bandhawangsa, kemudian Seloputih Mayang-Jalabuka (Jelbuk), dan Selogiri di Giri, Banyuwangi (Sukatman, 2016). Untuk memperkenalkan sejarah penting ini kepada masyarakat Jember, Indonesia, dan dunia, sebuah kolaborasi dilakukan oleh Tim Pengabdian bekerja sama dengan Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Jember, Dinas Kebudayaan & Pariwisata Jember, Pemerintah Kecamatan Arjasa, Akademisi, dan Pokdarwis. Mereka menggelar acara dialog "Menafsir Situs Duplang Desa Kamal Arjasa" dalam program *Dialog Jember Pagi Ini*. Acara ini disiarkan melalui radio analog dan *live streaming* di YouTube LPP RRI Jember (PRO 1 & PRO 2), dengan tujuan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga dan melestarikan Situs Duplang. Antusiasme masyarakat tampak dari komentar di YouTube, salah satunya yang berharap agar program ini berjalan sesuai harapan, serta memuji RRI atas informasi dan edukasi berkualitas yang diberikan.

### **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Kamal menunjukkan bahwa pengembangan wisata budaya berbasis peninggalan purbakala memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Kegiatan pelatihan manajemen wisata dan pengembangan sumber daya manusia telah



berhasil meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mempromosikan wisata desa. Pembangunan infrastruktur pendukung juga memperkuat daya tarik wisata Desa Kamal. Namun, beberapa kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya finansial dan kurangnya dukungan dari pihak eksternal untuk memperluas promosi wisata secara lebih masif. Ke depan, kegiatan pengembangan selanjutnya perlu fokus pada peningkatan promosi digital dan pengelolaan wisata yang berkelanjutan, serta kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri pariwisata untuk mencapai hasil yang optimal.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Pengabdian Berbasis Pengembangan Desa Binaan (PROBANG DEBI) atas dukungan finansial dan fasilitas yang diberikan melalui Hibah Pengabdian Desa Binaan Universitas Jember. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak dan mitra yang telah berkontribusi dalam kelancaran kegiatan pengabdian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adimah, Nurul, S., Swastika, K., dan Sudjitro.(2013). Situs Duplang di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember: Historisitas dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Pancaran Pendidikan*, Vol 2, No 4
- Belarminus, Robertus. (2021). *Penampakan Desa Purba di Jember, Ada Ratusan Batuan Zaman Megalitikum*.  
<https://regional.kompas.com/read/2021/05/03/084848278/penampakan-des-purba-di-jember-ada-ratusan-batuan-zaman-megalitikum?page=all>
- Disbudpar. (2023). *Ketua Asosiasi Desa Wisata Indonesia Beri Pembekalan pada Pengelola Desa Wisata Batam*.  
<https://disbudpar.batam.go.id/2023/06/27/ketua-asosiasi-des-wisata-indonesia-beri-pembekalan-pada-pengelola-des-wisata-batam/>
- Hariyadi, E. (2013). Basanan dan Budaya Kopi di Banyuwangi. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 14(2), 168-182.
- Hariyadi, E. ., Saputra, H. S. ., Maslikatin, T. ., Siswanto, S., Rato, D. ., Ilham, M. ., & Yuliati, L. . (2023). Kemah di Tanah Leluhur: Pendampingan Branding Wisata Megalitikum Desa Kamal, Jember. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 11083–11096.
- Helpiastuti, S. B. (2019). Pengembangan destinasi pariwisata kreatif melalui pasar lumpur. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(1).



- Hidayah, Dina. (2013). *Pemanfaatan Situs-Situs Megalitik di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember sebagai Obyek Wisata Budaya*. Skripsi. Jember: Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
- Kemenparekraf. (2021). *6 Desa Wisata Peninggalan Megalitikum*. Link: <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/6-Desa-Wisata-Peninggalan-Megalitikum>.
- Nurmaliah, Irma. (2018). *Strategi Pengelolaan Aktivitas Wisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang Kabupaten Cianjur*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Panda. (2024). *Mengoptimalkan Media Sosial: Strategi Pemasaran Online Efektif untuk Meningkatkan Penjualan Produk Desa*. <https://www.panda.id/mengoptimalkan-media-sosial-strategi-pemasaran-online-efektif-untuk-tingkatkan-penjualan-produk-desa/>
- 
- Samad, A., Hartanto, W., & Puji, R. P. N. (2020). Situs Duplang: Pembelajaran Berbasis Multimedia Animasi Interaktif Di Sma Dalam Perspektif Sejarah Lokal. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2(1), 44-51.
- Suhalik, Ali. (2020). *Benang Merah Peradaban Blambangan*. Diunduh dari <http://repository.unibabwi.ac.id/id/eprint/403/>
- Sukatman. (2016). Mitos “Duplang Kamal-Pandak” di Lembah Gunung Argapura Jawa Timur. Dalam *Jejak Langkah Perubahan dari Using sampai Indonesia*. Novi Anoeграjekti, ed. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember
- Sunaryo, Bambang. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- U. U. (11). *tahun 2010 tentang Cagar Budaya*.
- Wilopo, K.K. dan Hakim, Luchman. (2017). *Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya*. Vol. 41 No.1